



**PENGEMBANGAN
INSTRUMEN PENILAIAN AUTENTIK
DALAM PEMBELAJARAN TEKS PROSEDUR
KELAS VII SMP**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Nurul Khabibah

NIM : 2101413126

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

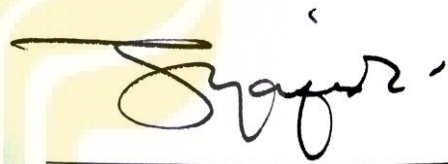
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2017

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,



Dr. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

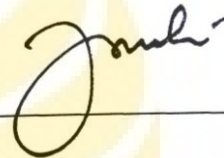
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari :


Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003
Ketua



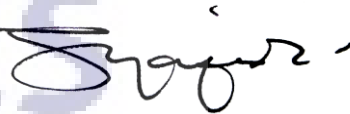
Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003
Sekretaris




Septina Sulistiyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004
Penguji I



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005
Penguji II/ Pembimbing II



Dr. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002
Penguji III/ Pembimbing I





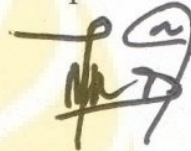
Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2017



Nurul Khabibah
NIM 2101413126



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa yang ada pada diri mereka” (QS Ar-Ra’d ayat 11)
2. “Tidak ada orang bodoh, yang ada adalah orang yang malas dan enggan berusaha” (Nurul Khabibah)
3. “Jangan menjadi benar dengan cara menyalahkan, jangan jadi tinggi dengan cara merendahkan” (Nurul Khabibah)
4. “Hasil tidak akan pernah mengkhianati proses.” (Nurul Khabibah)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang sangat hebat, Bapak Fathul Hadi dan Ibu Kasiatin yang senantiasa memberikan doa, dukungan, motivasi, materi, dan kasih sayang tiada henti. Serta kedua adik saya, Lutfi Oktaviana Putri dan Mohammad Misbahul Munir yang selalu memotivasi saya untuk terus dan terus menjadi lebih baik.

SARI

Khabibah, Nurul. 2017. "Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Teks Prosedur Kelas VII SMP". Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Wagiran, M.Hum., Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

Kata Kunci: Penilaian autentik, instrumen *peer assessment*, instrumen penilaian unjuk kerja, dan instrumen penilaian proyek.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dapat digunakan untuk menjangkau informasi yang sebenarnya tentang kemampuan atau kompetensi peserta didik. Berkaitan dengan itu, penilaian autentik disarankan penggunaannya pada kurikulum berbasis kompetensi, pada kurikulum 2013 penilaian autentik lebih ditekankan penggunaannya. Meskipun penilaian ini sudah dikenal lama oleh guru, namun belum semua guru paham dan melaksanakan penilaian autentik di kelasnya.

Permasalahan dalam penelitian ini meliputi (1) bagaimana kebutuhan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP, (2) bagaimana kaidah pengembangan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP, (3) bagaimana purwarupa instrumen penilaian autentik teks prosedur kelas VII SMP, (4) bagaimana penilaian ahli terhadap purwarupa instrumen penilaian autentik teks prosedur kelas VII SMP, (5) bagaimana perbaikan purwarupa instrumen penilaian autentik teks prosedur kelas VII SMP berdasarkan penilaian ahli.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *reaserch and development* (R&D) yang merujuk pada model Borg dan Gall. Penelitian ini dibatasi dalam skala kecil terdiri dari lima tahapan yaitu analisis kebutuhan, penentuan kaidah desain produk, desain produk, validasi produk, dan revisi produk. Adapun sumber data penelitian yaitu dokumen instrumen penilaian dan wawancara. Instrumen penelitian meliputi lembar wawancara, dokumen, catatan lapangan, dan lembar uji validasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur sebagai instrumen penilaian alternatif bagi guru harus memiliki karakteristik yang meliputi: (1) praktis, (2) hemat (biaya dan waktu), (3) mudah dilaksanakan, (4) mudah diaplikasikan, (5) dapat digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik secara komprehensif dan mendalam, (6) ada bukti autentik penilaian. Purwarupa penelitian pengembangan ini terdiri atas dua bagian, yaitu struktur isi dan penyajian. Purwarupa divalidasi oleh ahli pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan ahli Evaluasi Pembelajaran. Berdasarkan penilaian ahli pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, skor rata-rata yang diperoleh adalah 70,6 % dengan kategori baik. Sementara itu penilaian dari ahli Evaluasi Pembelajaran mendapatkan skor rata-rata 82,5 % dengan kategori sangat baik. Saran perbaikan ahli pada instrumen penilaian autentik pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP adalah saran yang bersifat teknis. Saran perbaikan

tersebut meliputi (1) perbaikan bahasa yang kurang jelas, (2) perbaikan rubrik penilaian yang kurang sesuai dengan soal, dan (3) perbaikan tulisan pada tampilan halaman depan/ *cover*.

Saran penelitian meliputi: (1) guru hendaknya menggunakan instrumen penilaian autentik ini sebagai gambaran dalam melakukan penilaian terhadap pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP; (2) supaya lebih komprehensif dan mendalam sebaiknya instrumen penilaian autentik yang dikembangkan ini (instrumen penilaian *peer assessment*, unjuk kerja, dan proyek) digunakan secara bersama; (3) instrumen penilaian autentik ini bisa digunakan untuk menilai ketercapaian peserta didik pada jenis teks lainnya dan (4) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melakukan uji keefektifan produk instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP.



PRAKATA

Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Dengan segala usaha dan doa, penulis akhirnya berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Teks Prosedur Kelas VII SMP”.

Penulis sepenuhnya menyadari skripsi ini tersusun karena banyak pihak yang terlibat dalam proses penyelesaiannya. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Wagiran, M.Hum., dan Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd., yang telah membimbing penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus sebagai dosen wali yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta kebijaksanaan yang luar biasa kepada penulis selama penyusunan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
5. Bapak Puji Setiyono, S.Pd., selaku guru di SMP Mondial Semarang, Ibu Sri Fa'jiah, S.Pd., selaku guru di SMP Negeri 5 Semarang, dan Bapak Suprpto,

S.Pd., selaku guru di SMP Negeri 14 Semarang yang telah bersedia menjadi narasumber dalam pengambilan data kebutuhan;

6. Kedua orang tua dan seluruh keluarga saya yang selalu memberi dukungan dan semangat setiap harinya;
7. Keluarga besar Teater Usmar Ismail yang selalu menyegarkan hari-hari penulis;
8. Teman-teman kos Aurelia yang selalu memotivasi;
9. Keluarga besar ER4 Mega-Mega yang selalu memberikan semangat;
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dalam lembaran ini.

Penulis tidak dapat membalas kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis. Penulis hanya bisa mendoakan agar kebaikan-kebaikan tersebut mendapat balasan oleh Allah SWT. Di samping itu, penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dunia pendidikan, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis	18

2.2.1 Konsep Penilaian	18
2.2.2 Model Penilaian pada Kurikulum 2013	19
2.2.3 Penilaian Autentik	21
2.2.3.1 Pengertian Penilaian Autentik	21
2.2.3.2 Karakteristik dan Tujuan Penilaian Autentik	24
2.2.3.3 Perbandingan Penilaian Autentik dengan Penilaian Tradisional	27
2.2.3.4 Jenis-Jenis Penilaian Autentik	30
2.2.3.4.1 Penilaian Proyek	31
2.2.3.4.2 Penilaian Kinerja	35
2.2.3.4.3 Penilaian Antar Teman (<i>Peer Assessment</i>)	39
2.2.3.5 Langkah-Langkah Pengembangan Penilaian Autentik	43
2.2.3.5.1 Mengidentifikasi Standar	44
2.2.3.5.2 Memilih Tugas Autentik	44
2.2.3.5.3 Merumuskan Kriteria Tugas Autentik	44
2.2.3.5.4 Mengembangkan Rubrik	45
2.2.4 Teks Prosedur	46
2.3 Kaidah Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Teks Prosedur	50
2.3.1 Penilaian <i>Peer Assessment</i>	51
2.3.2 Penilaian Unjuk Kerja	53
2.3.3 Penilaian Proyek	55
2.4 Kerangka Berpikir	57
BAB III METODE PENELITIAN	59
3.1 Metode Penelitian	59

3.2	Prosedur Pengembangan	59
3.2.1	Analisis Kebutuhan	61
3.2.2	Penentuan Kaidah Desain Produk	61
3.2.3	Pengembangan Instrumen (Penyusunan Draft I)	62
3.2.4	<i>Review</i> Pakar (Validasi Ahli)	63
3.2.5	Penyusunan Draft II (Perbaikan hasil validasi ahli)	64
3.3	Teknik Pengumpulan Data	64
3.4	Teknik Analisis Data	65
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	68
4.1.	Hasil Penelitian	68
4.1.1.	Kebutuhan Instrumen Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Teks Prosedur Kelas VII SMP	68
4.1.2.	Kaidah Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Teks Prosedur Kelas VII SMP	75
4.1.2.1	Penilaian <i>Peer Assessment</i>	76
4.1.2.2	Penilaian Unjuk Kerja	77
4.1.2.3	Penilaian Proyek	79
4.1.3.	Purwarupa Instrumen Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Teks Prosedur Kelas VII SMP	81
4.1.3.1	Deskripsi Isi	81
4.1.3.2	Deskripsi Penyajian	87
4.1.4.	Hasil Penilaian Ahli terhadap Purwarupa Instrumen Penilaian Autentik	

dalam Pembelajaran Teks Prosedur Kelas VII SMP	89
4.1.5. Perbaikan Purwarupa Instrumen Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Teks Prosedur Kelas VII SMP	92
4.2. Pembahasan	95
4.2.1. Produk Instrumen Penilaian Autentik Berdasarkan Karakteristik dan Kaidah Instrumen Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Teks Prosedur Kelas VII SMP	96
4.2.2. Kelebihan Produk Instrumen Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Teks Prosedur Kelas VII SMP	105
4.2.3. Keterbatasan Produk Instrumen Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Teks Prosedur Kelas VII SMP	106
BAB V PENUTUP	109
5.1 Simpulan	109
5.2 Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	116



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Rubrik Penilaian Holistik	45
Tabel 2.2 Rubrik Penilaian Analitik	46
Tabel 3.1 Kriteria Skor	67



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek	32
Bagan 2.2 Langkah-Langkah Pengembangan Penilaian	43
Bagan 2.3 Kerangka Berpikir	58
Bagan 3.1 Alur Penelitian	60



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Tampilan Halaman Judul	82
Gambar 4.2 Tampilan Halaman Daftar Isi	83
Gambar 4.3 Tampilan Isi Bab I tentang Konsep Penilaian Autentik	84
Gambar 4.4 Tampilan Kaidah Pengembangan Penilaian <i>Peer Assessment</i>	85
Gambar 4.5 Tampilan Instrumen Penilaian (Kisi-Kisi, Soal, Rubrik Penilaian, Deskripsi Kriteria Skor, dan Pedoman Penskoran)	86
Gambar 4.6 Tampilan Daftar Pustaka	87
Gambar 4.7 Tampilan Rubrik Penilaian Unjuk Kerja Sebelum Perbaikan	94
Gambar 4.8 Tampilan Rubrik Penilaian Unjuk Kerja Setelah Perbaikan	94
Gambar 4.9 Tampilan <i>Cover</i> Sebelum Diperbaiki	95
Gambar 4.10 Tampilan <i>Cover</i> Setelah Diperbaiki	95



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Keterangan Melakukan Penelitian di SMPN 5 Semarang	116
Lampiran 2 Keterangan Melakukan Penelitian di SMPN 14 Semarang	117
Lampiran 3 Keterangan Melakukan Penelitian di SMP Mondial Semarang	118
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	119
Lampiran 5 Formulir Bimbingan Menulis Skripsi	120
Lampiran 6 Penilaian Ahli Evaluasi Pembelajaran	124
Lampiran 7 Penilaian Ahli Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	131
Lampiran 8 SK Dosen Pembimbing	138
Lampiran 9 Sertifikat UABI	139



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Pada dasarnya penilaian merupakan sarana yang digunakan sebagai alat untuk melihat dan menganalisis apakah peserta didik telah mencapai hasil belajar yang diharapkan serta untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah sesuai dengan tujuan atau masih memerlukan pengembangan dan perbaikan. Penilaian diharapkan mampu menjadi instrumen penjaminan mutu, pengendalian mutu, dan perbaikan mutu sistem pendidikan.

Penilaian yang dilakukan selama ini semata-mata hanya menekankan pada penguasaan konsep yang dijangar dengan tes tulis objektif dan subjektif sebagai alat ukur. Hal ini didukung oleh penelitian Nuryani, *et.al* (2013:8) yang mengemukakan bahwa pengujian yang dilakukan selama ini baru mengukur penguasaan materi saja dan hanya meliputi ranah kognitif tingkat rendah. Keadaan semacam ini merupakan salah satu penyebab guru enggan melakukan kegiatan pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan sikap dan keterampilan proses peserta didik.

Pada pembelajaran di kurikulum 2013, penilaian pembelajaran tidak hanya ditunjukkan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif semata, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadian peserta didik, seperti perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial dan aspek-aspek kepribadian

individu lainnya. Demikian pula penilaian tidak hanya bertumpu pada penilaian produk tetapi juga mempertimbangkan penilaian dari segi proses sehingga kemampuan peserta didik dapat diukur secara keseluruhan dan berkelanjutan.

Dalam Kemendikbud (2013a:102) dikemukakan bahwa kurikulum 2013 mengacu pada dua proses pokok pembelajaran, yaitu proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik (ilmiah) dan proses penilaian yang bersifat autentik. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan saintifik ranah pengetahuan, ranah sikap, dan ranah keterampilan masing-masing menuntut perubahan materi ajar agar peserta didik tahu tentang apa, tahu tentang mengapa, dan tahu tentang bagaimana. Hasil akhir yang diharapkan adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan pada peserta didik antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan kemampuan untuk menjadi manusia yang dapat hidup secara layak, yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendekatan saintifik menuntut adanya suatu teknik penilaian yang relevan. Salah satu teknik penilaian yang memiliki relevansi kuat dengan pendekatan saintifik adalah penilaian autentik. Tekanan pada jenis penilaian ini bukan terletak pada pengetahuan yang telah dikuasai, melainkan pada kemampuan untuk menampilkan, mendemonstrasikan, dan melakukan sesuatu yang merupakan cerminan esensi pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasai peserta didik. Penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang nyata, bermakna bagi diri peserta didik, mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam kurikulum 2013 terdapat standar penilaian yang harus dipenuhi. Standar penilaian menurut Permendikbud nomor 104 dengan acuan penilaian

adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen hasil belajar peserta didik. Penilaian menggunakan acuan kriteria merupakan penilaian yang mengukur kemajuan peserta didik. Skor diperoleh dari hasil suatu penilaian baik formatif maupun sumatif. Skor tersebut tidak dibandingkan dengan skor peserta didik lainnya namun dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan (Permendikbud No. 66 Tahun 2013). Untuk mengetahui pencapaian materi pada kurikulum penilaian tidak hanya dilakukan untuk mengukur hasil belajar saja, tetapi juga menilai proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Standar penilaian menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 dengan acuan penilaian adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Untuk itu, implementasi penilaian autentik menjadi suatu kewajiban yang harus dikuasai para guru sebagai acuan dalam menilai berbagai macam keterampilan peserta didik termasuk keterampilan berbahasa peserta didik.

Penilaian autentik perlu diterapkan dalam proses pembelajaran. Perlunya penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran karena penilaian autentik dapat digunakan untuk menjamin informasi yang sebenar-benarnya tentang kemampuan atau kompetensi peserta didik. Abidin (2012:11) menjelaskan bahwa penilaian autentik perlu diterapkan karena, (1) penggunaan penilaian autentik memungkinkan dilakukannya pengukuran langsung terhadap kinerja pembelajaran sebagai indikator capaian kompetensi yang dibelajarkan; (2) penilaian autentik

memberi kesempatan kepada pembelajar untuk menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya, serta penilaian yang dianggap lebih baik; (3) serta penilaian autentik memungkinkan terintegrasinya kegiatan pengajaran, belajar, dan penilaian menjadi satu paket kegiatan terpadu.

Penilaian autentik sudah disarankan penggunaannya sejak berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan gencar dibicarakan pada penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal tersebut diperkuat oleh Depdiknas (2006) yang menjelaskan bahwa penerapan penilaian autentik merupakan syarat utama dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Seharusnya, penilaian autentik bukan lagi penilaian yang asing bagi guru di Indonesia. Bahkan dalam kurikulum 2013 penilaian ini lebih ditekankan penggunaannya daripada penilaian tradisional.

Kurikulum 2013 menekankan penggunaan penilaian autentik. Peserta didik dinilai kesiapannya, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan ketiga hal tersebut akan menggambarkan kemampuan, gaya, dan perolehan belajar peserta didik. Hasil dari penilaian autentik nantinya akan digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan, pengayaan, bahkan pelayanan konseling. Selain itu hasil dari penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan.

Berdasarkan pengamatan terhadap guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 24 Semarang ditemukan bahwa penerapan penilaian autentik di SMP Negeri 24 Semarang masih kurang. Penilaian yang dilakukan guru masih didominasi dengan teknik penilaian tradisional yang menggunakan *paper-test*. Kurangnya penerapan

penilaian autentik tersebut dikarenakan guru masih bingung terhadap penerapan berbagai teknik-teknik penilaian dalam penilaian autentik kurikulum 2013. Permasalahan guru Bahasa Indonesia di SMPN 24 Semarang tersebut sama dengan permasalahan yang dialami guru Bahasa Indonesia di DIY. Nurgiyantoro dan Suyata (2009) menunjukkan tingkat pemahaman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap penilaian autentik di DIY masih rendah, sehingga pelaksanaan di kelas juga belum sepenuhnya terlaksana. Penilaian yang dilakukan guru masih terfokus pada penilaian sistem bahasa bukan kemampuan berbahasa peserta didik. Sebagian guru juga tidak menggunakan rubrik untuk menilai kinerja peserta didik.

Berbeda dengan penerapan penilaian autentik di SMP Negeri 24 Semarang, di SMP Negeri 14 Semarang dan SMP Mondial Semarang secara tidak langsung guru sudah menerapkan penilaian autentik tapi tidak ada bukti-bukti autentik penilaian. Suprpto salah satu guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 14 Semarang mengaku bahwa selama ini semua guru secara tidak langsung sudah melakukan penilaian autentik dalam pembelajaran namun ketika mereka ditanya tentang bukti autentik penilaian tersebut dia yakin banyak dari mereka yang tidak memiliki bukti autentik penilaian tersebut. Hal yang menyebabkan guru tidak memiliki bukti autentik penilaian yang dilakukan adalah guru mengaku rumit jika harus merancang instrumen penilaian autentik secara kompleks hal tersebut diakui guru akan menyita banyak waktu dan tenaga.

Penilaian autentik meskipun sesuai untuk menilai kemampuan peserta didik terutama pada aspek keterampilannya, tetapi belum semua guru paham tentang cara pelaksanaan penilaian autentik. Guru menerapkan penilaian autentik hanya

sebatas pemahamannya, sesuai dengan hasil wawancara yang dikutip dari Nashrillah (2013) yang mengemukakan bahwa para guru sekolah sasaran mengaku masih mengalami kesulitan memahami kurikulum 2013. Kesulitan yang paling banyak dikeluhkan oleh para guru yaitu mengenai pemahaman tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Guru kesulitan bagaimana cara mengajar dan melakukan penilaian. Guru hanya sekadar mengerti tentang apa itu penilaian autentik, tetapi untuk menerapkannya dan menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013 masih terdapat kerancuan.

Kesulitan guru dalam menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran juga dijelaskan oleh Purwati (2016) dalam penelitiannya di SMP di Kecamatan Kalasan, “Guru mengungkapkan bahwa penilaian pembelajaran beracuan kurikulum 2013 diakui menjadi salah satu hal yang rumit karena harus dirancang dengan teknik dan bentuk yang lebih kompleks, yaitu beracuan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan teks sebagai basis pembelajarannya”.

Hasil Studi dokumen instrumen penilaian pada pembelajaran teks prosedur di beberapa SMP di Semarang juga ditemukan hal yang sama. Secara umum penilaian hanya dilakukan pada aspek kognitif berdasarkan hasil tes mandiri yang dilakukan pada akhir pembelajaran dan pemberian tugas. Penilaian belum dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hamid (2008:40) penilaian yang tidak menyeluruh mengakibatkan guru mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan akhir semester khususnya dalam pengisian rapor peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, instrumen penilaian autentik pembelajaran Bahasa Indonesia berpotensi untuk dikembangkan. Untuk itu peneliti mengangkat judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Teks Prosedur Kelas VII SMP”. Judul skripsi ini sengaja dipilih karena menarik perhatian peneliti untuk dicermati dan perlu mendapat dukungan dari semua pihak yang peduli dengan dunia pendidikan. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada materi Teks Prosedur dikarenakan materi tersebut merupakan salah satu materi dengan indikator kompleks dari mulai mengamati sampai memproduksi teks prosedur. Indikator tersebut memungkinkan peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran seperti unjuk kerja, diskusi, presentasi, dan tugas terstruktur.

Alasan lain penelitian ini difokuskan pada materi teks prosedur karena (1) teks prosedur tidak hanya berkenaan dengan penggunaan alat tapi dapat juga berisi cara-cara melakukan aktifitas tertentu dan kebiasaan hidup, misal: cara belajar yang baik, cara berpidato, cara menulis cerpen, dsb. Hal ini akan memudahkan peserta didik dan guru dalam mencari referensi atau contoh teks prosedur; (2) di sekitar kita banyak sekali kegiatan yang harus dilakukan menurut prosedur. Hal tersebut sangat sesuai dengan tujuan penilaian autentik yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2011:23) yaitu penilaian otentik mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata di mana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan; (3) dan teks prosedur banyak kita jumpai di banyak tempat di hampir setiap peralatan elektronik, obat-obatan, majalah, koran, dan aneka bahan makanan kemasan.

Selama ini penilaian dalam pembelajaran teks prosedur hanya berupa tugas terstruktur. Banyaknya teks prosedur yang dapat kita jumpai di sekeliling kita memungkinkan banyak kegiatan yang dapat kita lakukan dalam pembelajaran teks tersebut seperti kegiatan unjuk kerja dan proyek. Oleh karena itu penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk instrumen penilaian autentik unjuk kerja dan proyek, dan bagaimana kaidah pengembangan instrumen penilaian tersebut.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, pembatasan masalah dalam penelitian ini dipusatkan pada hal-hal berikut ini:

- 1) Kesesuaian instrumen penilaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran teks prosedur.
- 2) Keautentikan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran teks prosedur.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengembangan instrumen penilaian autentik. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana instrumen penilaian autentik ini dapat dijadikan sebagai alternatif guru dalam mengevaluasi proses belajar peserta didik. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, masalah peneliti dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP?

2. Bagaimana kaidah pengembangan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP?
3. Bagaimana purwarupa instrumen penilaian autentik teks prosedur kelas VII SMP?
4. Bagaimana penilaian ahli terhadap purwarupa instrumen penilaian autentik teks prosedur kelas VII SMP?
5. Bagaimana perbaikan purwarupa instrumen penilaian autentik teks prosedur kelas VII SMP berdasarkan penilaian ahli?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah tersebut, tujuan yang dapat dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Memaparkan kebutuhan instrumen penilaian autentik teks prosedur kelas VII SMP.
2. Memaparkan kaidah pengembangan instrumen penilaian autentik teks prosedur kelas VII SMP.
3. Menyusun purwarupa instrumen penilaian autentik teks prosedur kelas VII SMP.
4. Menjelaskan penilaian ahli terhadap instrumen penilaian autentik teks prosedur kelas VII SMP.
5. Memperbaiki purwarupa instrumen penilaian autentik teks prosedur kelas VII SMP berdasarkan penilaian ahli.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni sebagai bahan pemikiran bagi guru kelas dalam memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran peserta didik di kelas. Bahan acuan tersebut terkait kebutuhan evaluasi yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dan pihak sekolah. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat mendorong minat dan motivasi guru untuk senantiasa memberikan inovasi dan variasi dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Dengan instrumen penilaian autentik ini diharapkan guru mampu memberikan evaluasi alternatif terhadap proses pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik sehingga hasil yang diharapkan bisa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sedangkan manfaat bagi sekolah yaitu, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam usaha meningkatkan kualitas guru dan peserta didik di sekolah itu sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian tentang penilaian autentik telah banyak dilakukan oleh para ahli atau pakar. Beberapa penilaian tersebut yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2012), Yudha (2014), Yuniawan (2014), Wachyudi, *et.al* (2014), Muslich (2014), dan Wicaksono, *et.al* (2016).

Penelitian yang dilakukan Astuti (2012) dalam tesisnya yang berjudul *Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Berbasis Literasi Sains pada Materi Sistem Ekskresi* membahas tentang instrumen penilaian yang digunakan pada materi sistem ekskresi di SMA Negeri 3 Semarang. Hasil yang didapat yaitu instrumen penilaian autentik yang meliputi (1) instrumen penilaian autentik kinerja (unjuk kerja); (2) *peer assessment*; (3) proyek; (4) portofolio; (5) tes tulis; dan (6) penilaian sikap. Bentuk dari instrumen-instrumen tersebut berupa daftar *cek list*. Bentuk instrumen berupa daftar *cek list* terbukti dapat mempermudah guru dalam melakukan penilaian. Instrumen asesmen autentik yang dikembangkan Astuti (2012) terbukti dapat memacu seluruh peserta didik untuk aktif dalam semua proses pembelajaran materi sistem ekskresi.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Astuti (2012) terletak pada bentuk dan jenis instrumen penilaian. Jenis instrumen penilaian yang diambil yaitu instrumen *peer assessment*, unjuk kerja, dan proyek. Bentuk instrumen yang diambil dari penelitiannya Astuti (2012) yaitu bentuk *cek list*. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian Astuti (2012), yaitu: (1) Astuti (2012) mengembangkan enam jenis instrumen penilaian autentik (unjuk kerja, proyek, portofolio, *peer assessment*, penilaian sikap, dan penilaian tes tulis), sedangkan penelitian ini mengembangkan tiga jenis instrumen (*peer assessment*, proyek, dan kinerja); (2) Materi yang dijadikan batasan Astuti (2012) dalam mengembangkan instrumen autentik adalah materi sistem ekskresi, sedangkan penelitian ini membatasi pengembangan instrumennya pada materi teks prosedur.

Kajian yang berbeda mengenai penilaian autentik juga diperlihatkan Yudha (2014) dalam penelitian tesisnya yang berjudul *Pengembangan Instrumen Asesmen Otentik Unjuk Kerja dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Kota Cirebon*. Penelitian tersebut menghasilkan temuan dua aktivitas pokok dalam melakukan penilaian kinerja yaitu observasi proses saat berlangsungnya unjuk keterampilan dan evaluasi hasil cipta dan produk. Penilaian bentuk ini pada pembelajaran matematika layak digunakan sebagai bentuk penilaian. Persamaan penelitian ini terletak pada aktivitas penilaiannya. Aktivitas penilaian yang dilakukan Yudha (2014) yaitu observasi proses saat berlangsungnya unjuk keterampilan dan evaluasi hasil cipta atau produk, dua aktivitas tersebut juga digunakan dalam penilaian yang dikembangkan ini. Dua aktivitas penilaian Yudha (2014) dilakukan untuk satu jenis penilaian yaitu penilaian kinerja, sedangkan dua aktivitas penilaian dalam penelitian ini dilakukan untuk dua jenis penilaian yaitu penilaian kinerja dan penilaian proyek, hal tersebutlah yang menjadi dasar perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yudha (2014).

Bertemali dengan penelitiannya Yudha (2014), Yuniawan (2014) juga mengungkapkan model penilaian kinerja dalam artikelnya yang berjudul *Model Penilaian Kinerja dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Teks Narasi Bermuatan Pendidikan Karakter Cinta Budaya* yang dimuat dalam jurnal *Pendidikan Karakter*. Dalam artikel tersebut Yuniawan (2014) mengungkapkan beberapa pertimbangan khusus dalam melakukan penilaian kinerja: (1) kinerja yang dilakukan peserta didik menunjukkan kompetensi tertentu; (2) ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai; (3) kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas pembelajaran; (4) indikator esensial yang diamati; dan (5) urutan keterampilan yang diamati. Model penilaian kinerja dapat diterapkan melalui tiga tahapan utama, yakni tahap kegiatan pra-baca, tahap kegiatan membaca, dan tahap kegiatan pascabaca. Dengan memperhatikan pertimbangan khusus model penilaian kinerja dan menerapkan tiga tahapan utama tersebut penilaian kinerja pembelajaran membaca berbasis teks narasi bermuatan pendidikan karakter cinta budaya mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik sekaligus mampu benar-benar mengukur kemampuan baca peserta didik yang sesungguhnya serta mampu pula membangun karakter peserta didik.

Penelitian ini mengambil lima pertimbangan khusus yang digunakan Yuniawan (2014) dalam membuat penilaian kinerja. Perbedaannya terletak pada keterampilan yang dinilai. Yuniawan (2014) melakukan penilaian kinerja pada keterampilan membaca peserta didik, sedangkan penelitian ini melakukan penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam menyajikan data baik itu secara lisan maupun tulisan. Perbedaan lain terdapat pada jumlah model penilaian

otentik yang dibahas. Yuniawan (2014) hanya membahas penilaian autentik yang berupa penilaian kinerja, sedangkan penelitian ini membahas penilaian autentik yang tidak hanya membahas penilaian kinerja namun juga penilaian proyek dan penilaian *peer assessment*.

Penelitian Wachyudi, *et.al* (2014) yang dikemukakan dalam seminar nasional evaluasi pendidikan tahun 2014 dengan judul *Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja pada Pembelajaran dengan Model Problem Solving Berbasis TIK* juga memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Relevansi tersebut terletak pada jenis instrumen penilaian yang berupa instrumen penilaian unjuk kerja. Instrumen penilaian unjuk kerja tersebut dapat digunakan untuk mengukur tiga ranah yaitu (1) ranah afektif pada karakter tanggung jawab; (2) ranah psikomotorik pada keterampilan memecahkan masalah; serta (3) ranah kognitif yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Dalam penelitian tersebut, Wachyudi, *et.al* (2014) mengembangkan instrumen penilaian unjuk kerja pada pembelajaran matematika materi segitiga kelas VII dengan model *problem solving* berbasis TIK. Instrumen penilaian tersebut diterapkan pada model pembelajaran *problem solving* yang mempunyai empat langkah yaitu memahami, merencanakan, melaksanakan, dan mereview. Tugas kinerja yang dilakukan peserta didik selanjutnya diselesaikan melalui TIK khususnya fasilitas e-mail. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perangkat instrumen penilaian yang telah dikembangkan terbukti memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik. Hasil penelitian tersebut juga memberikan informasi yang akurat mengenai unjuk kerja peserta didik yang meliputi aspek

sikap dan karakter tanggung jawab, aspek keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan memecahkan masalah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wachyudi, *et.al* (2014) terletak pada: (1) Wachyudi, *et.al* (2014) hanya mengembangkan satu jenis penilaian yaitu penilaian kinerja, sedangkan penelitian ini mengembangkan tiga jenis penilaian, yaitu penilaian kinerja, proyek dan *peer assessment*; (2) Wachyudi, *et.al* (2014) mengembangkan instrumen penilaian untuk pelajaran matematika materi segitiga, sedangkan penelitian ini mengembangkan instrumen penilaian untuk pelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur; dan (3) penelitian Wachyudi, *et.al* (2014) berbasis TIK, sedangkan penelitian ini tidak berbasis TIK.

Muslich (2014) melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Model Assessment Afektif Berbasis Self Assessment dan Peer Assessment di SMA Negeri 1 Kebomas* yang dimuat dalam jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan. Penelitian pengembangan yang dilakukan Muslich (2014) adalah penelitian yang berusaha merancang dan menerangkan suatu model penilaian afektif dengan menggunakan spesifikasi tertentu sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang lebih baik. Jenis instrumen penilaian afektif yang dikembangkan adalah *peer assessment* dan *self assessment*. Model penilaian afektif yang berbasis *self assessment* dan *peer assessment* tersebut berupa angket yang akan diisi oleh peserta didik dan diberikan pada saat menjelang ulangan harian, tes harian, atau sebelum memulai pelajaran. Model penilaian yang dikembangkan Muslich (2014) dalam penelitian ini terdiri dari; petunjuk cara pengisian, identitas peserta didik, tipe karakteristik afektif yang terdiri dari; sikap, minat, konsep diri, nilai dan

moral terhadap mata pelajaran. Penelitian ini mengambil model penelitian afektif yang dilakukan Muslich (2014). Perbedaannya terletak pada jenis penilaian afektif yang dikembangkan. Muslich (2014) mengembangkan jenis penilaian afektif *self assessment* dan *peer assessment*, sedangkan penelitian ini mengembangkan penilaian afektif jenis *peer assessment*.

Penelitian mengenai pengembangan penilaian afektif juga dilakukan oleh Wicaksono, *et.al* (2016). Dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Penilaian Sikap dengan Teknik Observasi, Self Assessment, dan Peer Assessment pada Pembelajaran Tematik Kelas V SDN Arjowinangun 02 Malang* Wicaksono, *et.al* mengemukakan bahwa guru memerlukan alat penilaian sikap yang mudah digunakan guru serta dapat membiasakan peserta didik menilai dirinya sendiri dan orang lain secara objektif. Produk yang dihasilkan dari penelitian tersebut berupa instrumen dan pedoman penilaian. Pada bagian instrumen penilaian disajikan tiga jenis teknik penilaian, yaitu observasi, *self assessment*, dan *peer assessment*. Pedoman penilaian mencakup penjelasan singkat tentang sikap, sasaran penilaian sikap, kisi-kisi, program penilaian sikap tahunan, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan metode penentuan nilai akhir. Teknik observasi menyajikan instrumen penilaian sikap dengan teknik observasi yang menggunakan rubrik berdasarkan pengembangan kisi-kisi. Penilaian dengan teknik *self assessment* dilakukan oleh peserta didik untuk menilai diri sendiri tentang sikap-sikap yang sudah dimiliki. Instrumen pada teknik *peer assesment* (penilaian antar teman) dilakukan secara berkelompok. Penilaian antar teman dilaksanakan oleh teman dalam satu kelompok pada pembelajaran kooperatif.

Penelitian ini mengambil teknik penilaian *peer assessment* yang dilakukan Wicaksono, *et.al* (2014). Teknik penilaian tersebut terbukti dapat mempermudah guru dalam melakukan penilaian terhadap peserta didiknya secara objektif. Perbedaannya terletak pada jumlah penilaian afektif yang dikembangkan. Wicaksono, *et.al* (2014) mengembangkan instrumen penilaian afektif saja, sedangkan penelitian ini selain mengembangkan instrumen penilaian afektif juga mengembangkan instrumen penilaian kognitif dan psikomotorik. Instrumen penilaian afektif yang dikembangkan Wicaksono, *et.al* (2014), yaitu observasi, *self assessment*, dan *peer assessment*. Penelitian ini mengembangkan satu jenis penilaian afektif yaitu *peer assessment*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Produk dalam penelitian ini berupa instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa yang dikhususkan pada materi teks prosedur kelas VII SMP. Instrumen penilaian yang akan dikembangkan adalah instrumen penilaian hasil belajar yang terdiri dari: instrumen penilaian *peer assessment*, penilaian unjuk kerja, dan penilaian proyek. Selain instrumen penilaian, produk dalam penelitian ini juga disertai dengan kaidah pengembangan instrumen penilaian *peer assessment*, unjuk kerja, dan proyek.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis akan membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut yaitu teori tentang penilaian autentik dan teori teks prosedur.

2.2.1 Konsep Penilaian

Dalam proses pembelajaran di sekolah, penilaian merupakan salah satu kegiatan yang memiliki peran penting. Penilaian dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami suatu materi yang telah diajarkan oleh guru. Penilaian juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas guru dalam pembelajaran. Nurgiyantoro (2010:5) menyatakan bahwa kegiatan pendidikan dan pengajaran sebenarnya merupakan suatu proses, yaitu proses mencapai sejumlah tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran diperlukan suatu alat atau kegiatan yang disebut penilaian. Sehubungan dengan itu Arifin (2009:4) mengartikan penilaian sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan tentang peserta didik seperti nilai yang akan diberikan atau juga keputusan tentang kenaikan kelas dan kelulusan.

Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*. Arikunto (2008:3) mengartikan istilah tersebut sebagai suatu kegiatan pengambilan suatu

keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk dan bersifat kualitatif. Penilaian sebagai suatu proses pengumpulan informasi tentang peserta didik tidak dapat dipisahkan keberadaannya dengan pembelajaran. Di sinilah peran guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan dalam penilaian. Manfaat yang akan didapatkan guru dalam kegiatan penilaian ini sesuai dengan pernyataan Havnes (dalam Bhakti, *et.al* 2014) yaitu ketika guru menilai pekerjaan serta kemajuan siswa, guru juga dapat melihat seberapa sukses dalam mengajar.

Hosnan (2016:387) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran terdapat dua jenis penilaian, yaitu: penilaian tes dan penilaian nontes. Jenis penilaian tes dapat berupa tes tulis, tes lisan, dan tes kinerja atau tes praktik. Jenis penilaian nontes berupa observasi dan penugasan. Pendapat lain mengenai jenis penilaian juga diungkapkan Mayer (dalam Bhakti, *et.al* 2014) bahwa penilaian standar yaitu *alternative assessment*, *informal assessment*, dan *direct assessment*. Lebih lanjut Simonson (dalam Bakti *et.al* 2014) dalam bukunya menuliskan jenis penilaian adalah *alternative assessment* dan *traditional assessment*. Pada *traditional assessment* instrumen yang digunakan berupa *multiple-choice tests*, *true/false tests*, *short answer*, and *essays*. Pada *alternative assessment* terdapat tiga jenis pendekatan yang digunakan, yaitu *authentic assessment*, *performance-based assessment*, and *constructivist assessment*.

2.2.2 Model Penilaian pada Kurikulum 2013

Sebagaimana diketahui bahwa penilaian pada kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum 2013, penilaian dilakukan

secara komprehensif untuk menilai dari masukan (*input*), proses, sampai luaran (*output*) pembelajaran meliputi: ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (Lampiran Permendikbud No. 66 tahun 2013)

Penilaian pada kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud No. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan memiliki prinsip penilaian hasil belajar sebagai berikut: sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel. Lebih lanjut dalam Permendikbud No. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan tentang mekanisme penilaian yang dilakukan oleh pendidik. Berikut mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik: (1) perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus; (2) penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas; (3) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai; (4) penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai; (5) peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi; serta (6) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

Prosedur penilaian dalam kurikulum 2013 yang dijabarkan dalam Permendikbud No. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan

mencakup prosedur penilaian aspek sikap, aspek pengetahuan, dan prosedur penilaian aspek keterampilan. Tahapan penilaian aspek sikap yang harus dilakukan dimulai dari mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran; kemudian mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi; menindaklanjuti hasil pengamatan; dan yang terakhir mendeskripsikan perilaku peserta didik. Tahapan penilaian aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang harus dilakukan yaitu: menyusun perencanaan penilaian; mengembangkan instrumen penilaian; melaksanakan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian; dan melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0 – 100 dan deskripsi.

2.2.3 Penilaian Autentik

Subbab teori tentang penilaian autentik menjabarkan tentang pengertian penilaian autentik, karakteristik penilaian autentik, jenis-jenis penilaian autentik, dan langkah-langkah penilaian autentik.

2.2.3.1 Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan penilaian berupa proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Penilaian autentik mempunyai padanan beberapa macam, antara lain asesmen alternatif, asesmen berbasis kinerja, atau asesmen langsung (Masrukan, 2014:19). Penggunaan istilah-istilah tersebut mempunyai alasan masing-masing.

Pertama, penilaian autentik dipadankan dengan asesmen alternatif. Istilah alternatif digunakan karena penilaian yang dimaksud merupakan alternatif dari penilaian yang biasa digunakan di sekolah, yaitu penilaian tradisional. Penilaian tradisional biasanya menggunakan tes tertulis seperti tes tengah semester maupun tes akhir semester yang sudah memiliki aturan resmi dari pemerintah.

Kedua, penilaian autentik dipadankan dengan asesmen berbasis kinerja atau yang lebih dikenal dengan asesmen kinerja. Istilah asesmen kinerja ini justru lebih dikenal dari pada penilaian autentik. Istilah kinerja atau performa digunakan karena peserta didik ditagih atau diminta untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilannya dalam menyelesaikan tugas.

Ketiga, asesmen langsung juga dipadankan dengan penilaian autentik. Asesmen ini dipadankan karena penilaian autentik memerlukan berbagai data atau bukti secara langsung sebagai penerapan keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Asesmen langsung ini sangat membantu guru memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Hosnan (2016:387) mengaitkan penilaian autentik dengan penilaian nyata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muslich (dalam Hosnan 2016:287) yang menyebutkan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Nurhadi (dalam Masrukan 2014:19) menjelaskan, penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu

mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Pengertian penilaian autentik yang dikemukakan Nurhadi tersebut sama dengan pengertian penilaian nyata yang dikemukakan Hosnan (2016:287) dalam bukunya, bahwa penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

Zulkifli (dalam makalah seminar nasional pendidikan Bahasa Indonesia 2015) menjelaskan bahwa secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi merupakan penaksiran terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian dan pengukuran. Berdasarkan pengertian tersebut Zulkifli (2015) menyimpulkan bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pengajaran benar-benar telah dicapai dan dikuasai oleh peserta didik.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan kognitif tingkat tinggi dalam melakukan kegiatan yang sesungguhnya. John Muller (dalam Yusuf 2015:292) menjelaskan bahwa *Assessment authentic is a form of assessment in which students are asked to perform real-world tasks that demonstrate meaningful application of essential knowledge and skill*. Adapun Linn dan Gronlund (dalam Yusuf 2015:292) menyatakan bahwa *authentic assessment is any type of alternative assessment*

done in a real world setting. Oleh karena itu penilaian autentik juga merupakan penilaian alternatif. dikatakan penilaian alternatif apabila penilaian autentik dapat membuat peserta didik melakukan, menerapkan, dan melaksanakan suatu tugas dalam keidupan nyata atau riil.

Penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009). Pengertian tersebut sejalan dengan Majid (2014:57) yang mengartikan penilaian autentik sebagai suatu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa. Gambaran perkembangan peserta didik perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran yang benar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penilaian autentik diartikan sebagai upaya untuk mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan bukti yang riil dan mendekati dunia riil atau kehidupan yang nyata. Hasil dari penilaian tersebut dapat dijadikan acuan apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak.

2.2.3.2 Karakteristik dan Tujuan Penilaian Autentik

Hakikat penilaian pendidikan menurut konsep *authentic assesment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Adapun karakteristik penilaian autentik

berdasarkan makalah Zulkifli (dalam seminar nasional pendidikan Bahasa Indonesia 2015) adalah sebagai berikut:

1. Penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran.
2. Penilaian mencerminkan hasil proses belajar pada kehidupan nyata.
3. Menggunakan bermacam-macam instrumen, pengukuran, dan metode yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
4. Penilaian harus bersifat komprehensif dan holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.

Santoso (dalam Masrukan 2014:25) menjelaskan karakteristik penilaian autentik sebagai berikut: (1) penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran; (2) penilaian mencerminkan hasil proses belajar pada kehidupan nyata; (3) menggunakan bermacam-macam instrumen, pengukuran, dan metode yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; dan (4) penilaian harus bersifat komprehensif dan holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.

Pendapat berbeda tentang karakteristik *authentic assesment* yang dikemukakan Nurhadi (dalam Masrukan 2014:25) sebagai berikut:

1. Melibatkan pengalaman nyata (*involves real-world experience*).
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
3. Mencakup penilaian pribadi (*self assesment*) dan refleksi yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.
4. Berkesinambungan.
5. Terintegrasi.

6. Dapat digunakan sebagai umpan balik.
7. Kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas.

Dari beberapa karakteristik yang dikemukakan oleh ahli di atas dapat diambil simpulan bahwa karakteristik penilaian autentik adalah melibatkan pengalaman nyata, bersifat holistik dan komprehensif, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran, dan dapat digunakan sebagai umpan balik dalam proses pembelajaran.

Tujuan penilaian autentik menurut Santoso (dalam Masrukan 2014:25) adalah untuk menilai kemampuan individu melalui tugas tertentu, menentukan kebutuhan pembelajaran, membantu dan mendorong siswa, membantu dan mendorong guru untuk mengajar yang lebih baik, menentukan strategi pembelajaran, akuntabilitas lembaga, dan meningkatkan kualitas pendidikan. Berbeda dengan Santoso, Hosnan (2016:388) menjelaskan tujuan penilaian autentik adalah untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dari tujuan tersebut, dengan penilaian autentik peserta didik belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan ke dalam tugas-tugas yang autentik.

Dalam implementasinya, penilaian autentik harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian autentik yang meliputi *keeping track*, *checking up*, *finding out*, dan *summing up*. Muslich (dalam E-Buletin edisi Maret 2015) mengemukakan langkah-langkah dalam mengimplementasikan penilaian autentik disesuaikan dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan pelaporan. Pada perencanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1)

analisis KD dari KI-3 dan KD dari KI-4 yang akan dibelajarkan; (2) menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (3) merancang skenario pembelajaran; (4) menentukan KD dari KI-1 dan KD dari KI-2 yang akan dicapai dalam pembelajaran; serta (5) menentukan bentuk dan instrumen penilaian yang akan digunakan. Pada pelaksanaan, guru akan melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dibuat sekaligus melakukan penilaian autentik yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kegiatan analisis atau pengolahan nilai diperoleh melalui instrumen yang telah digunakan. Pada kegiatan pelaporan hasil penilaian yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan disertai dengan deskripsi dari masing-masing aspek tersebut. Dengan kata lain, penilaian autentik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

2.2.3.3 Perbandingan Penilaian Autentik dengan Penilaian Tradisional

Penilaian autentik merupakan pelengkap penilaian tradisional. Santrock (dalam Majid 2014:56) mengatakan bahwa penilaian autentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata dan kurang menggambarkan kemampuan peserta didik secara holistik. Dengan demikian perlu diterapkan atribut yang cocok untuk kedua penilaian tersebut agar dapat saling melengkapi.

Perbedaan penilaian tradisional dengan penilaian autentik berdasarkan pendapatan John Muller (dalam Majid 2014:60), yaitu:

Tradisional Assesment	Authentic Assesment
Selecting a response	Performing a task
Contrived	Real life
Recall/ Recognition	Construction/ Application
Teacher-structured	Student-structured
Indirect evidence	Direct evidence

Sumber: John Muller (dalam Majid 2014:60)

Zulkifli (dalam makalah seminar nasional pendidikan Bahasa Indonesia 2015) menjelaskan bahwa assesmen tradisional mengacu pada *force-choice* ukuran tes pilihan ganda, *fill-in-the-blank*, *true-fals*, menjodohkan dan semacamnya yang telah digunakan dalam umumnya. Penilaian semacam ini dimungkinkan dapat dikreasikan dan distandarisasikan oleh guru. Penilaian ini mempunyai panduan pasti dari pemerintah. Lebih lanjut Zulkifli (2015) menjelaskan latar belakang penilaian autentik dan tradisional adalah suatu kepercayaan bahwa misi utama sekolah adalah untuk membantu mengembangkan warga negaranya yang produktif.

Pada penilaian tradisional, peserta didik biasanya diberi beberapa pilihan (misal: tes pilihan ganda, benar-salah, memasangkan jawaban) kemudian diminta untuk memilih jawaban benar dari yang disediakan. Sebaliknya, pada penilaian autentik, peserta didik diminta mendemonstrasikan pemahamannya dengan menyelesaikan tugas yang menerapkan pemahaman tersebut. Pada penilaian tradisional, peserta didik dituntut untuk mendemonstrasikan sesuatu yang telah disusun oleh guru/ pembuat tes. Sebaliknya, penilaian autentik lebih memberi kesempatan pada peserta didik untuk mendemonstrasikan bukti-bukti kemampuan sebagai hasil konstruksi mereka.

Penilaian tradisional sangat efektif untuk mengetahui apakah peserta didik menguasai pengetahuan. Penilaian autentik menuntut peserta didik untuk menganalisis, mensintesis, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Pada penilaian tradisional, guru tidak dapat mengetahui apakah peserta didik dapat melakukan sesuatu dengan pengetahuan yang mereka miliki. Kemampuan peserta didik menjawab tidak bisa diakui sebagai bukti langsung dari kemampuan mereka melakukan sesuatu. Pada penilaian autentik, guru dapat langsung melihat wujud kemampuan peserta didik berkaitan dengan pengetahuan yang dipelajari peserta didik.

Berdasarkan uraian perbandingan antara penilaian tradisional dan penilaian autentik di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian tradisional merujuk pada ukuran yang dipaksakan seperti tes pilihan ganda, mencocokkan, benar-salah, dan sebagainya. Bentuk-bentuk penilaian tradisional dimungkinkan dapat dibakukan oleh guru, dan dapat dilaksanakan di tingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional. Pada penilaian autentik, peserta didik diminta untuk menampilkan tugas-tugas yang bermakna yang menyerupai tantangan dunia sesungguhnya untuk melihat apakah peserta didik tersebut mampu melaksanakannya. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa penilaian autentik merupakan penilaian alternatif yang digunakan untuk melengkapi keberadaan penilaian tradisional. Namun, antara penilaian tradisional dan penilaian autentik terdapat satu keyakinan tentang misi utama sekolah untuk membantu mengembangkan warga negara produktif, namun dengan esensi yang berbeda.

2.2.3.4 Jenis-Jenis Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah penilaian yang digunakan sebagai alternatif guru dalam menilai ketercapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Karena penilaian ini bersifat alternatif, maka guru harus memahami dengan jelas tujuan pembelajaran yang akan dicapai supaya dapat melakukan penilaian autentik dengan baik. Ada berbagai bentuk penilaian autentik, agar dapat memilih penilaian mana yang tepat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi pencapaian peserta didik, guru harus menentukan fokus penilaian yang akan dilakukan misal, berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Berbagai bentuk penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar.

Yusuf (2015:294) menjelaskan teknik-teknik penilaian yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian autentik adalah: observasi, pertanyaan lisan atau pertanyaan terbuka, presentasi kelas, proyek, tugas-tugas, jurnal, kerja kelompok, portofolio, rubrik, interviu, kelompok terfokus, tes unjuk kerja, percobaan atau demonstrasi, debat atau diskusi, peta konsep, ekshibisi, dan poster. Hosnan (2016:398) menjelaskan teknik penilaian dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik (pembelajaran dalam kurikulum 2013) dapat dilakukan dengan: penilaian sikap, penilaian proses, dan penilaian produk. Penilaian sikap dapat dilakukan melalui kegiatan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, serta jurnal atau catatan guru. Pada penilaian proses atau keterampilan dapat dilakukan melalui tes praktik atau kinerja, penilaian proyek, dan penilaian

portofolio. Sedangkan penilaian produk berupa pemahaman konsep, prinsip, dan hukum dilakukan dengan tes tertulis. Hargreaves, *et.al.* (dalam Majid 2014:63) penilaian autentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara atau bentuk, antara lain melalui penilaian proyek atau kegiatan peserta didik, pengetahuan portofolio, jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, ceklis, dan petunjuk observasi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat ditarik garis besar bentuk penilaian autentik yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa materi teks prosedur yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yaitu: penilaian proyek, penilaian kinerja, penilaian antar teman, dan penilaian portofolio.

2.2.3.4.1 Penilaian Proyek

Salah satu bentuk penilaian autentik adalah penilaian berbasis proyek. Penilaian proyek adalah penilaian berbasis kelas yang sangat kompleks sebab penilaian ini mencakup aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif. Sebagai pemahaman kasar kita tentang makna proyek, maka muatan proyek yang diberikan kepada peserta didik sejatinya cukup besar. Muatan penilaian ini dikatakan cukup besar untuk peserta didik karena membutuhkan pemikiran, usaha, dan waktu yang lebih dalam menjalankan proyek tersebut, maka pelaksanaan proyeknya tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang cepat oleh peserta didik.

Daryanto (dalam Pradana 2015) pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dengan mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Secara umum, langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek dijelaskan Hosnan (2016) sebagai berikut:



Sumber: Hosnan (2016)

Bagan 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

Jihad dan Haris (2008:109) penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Oleh karena itu penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan data, dan kemampuan peserta didik dalam menginformasikan data secara jelas.

Menurut *Buck Institute for Education* (dalam Masrukan 2014:45) pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu metode pembelajaran sistematis yang melibatkan pembelajaran dalam belajar mengetahui dan keterampilan melalui penyusunan inkuiri yang kompleks, pertanyaan autentik, serta desain kerja dan produk. Penilaian proyek yang menekankan pada proses meliputi: kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan penelitian; kemampuan bekerja dalam kelompok; dan kemampuan untuk melaksanakan tugas secara mandiri.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Karena itu, Hosnan (2016:404) menjelaskan tiga hal yang memerlukan perhatian khusus guru, yaitu: (1) keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengelola dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan; (2) kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan perkembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik; serta (3) orisinalitas atau keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik. Ketiga komponen tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui hasil proyek yang dikerjakan oleh peserta didik benar-benar merupakan hasil kerja kerasnya. Dalam hal ini peran guru dalam memonitoring kerja peserta didik sangat berpengaruh sehingga hasilnya dapat reliabel dan akuntabel.

Majid (2014:63) menjelaskan bahwa penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode atau waktu tertentu. Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan akademik dengan cara mengakomodasi berbagai perbedaan gaya belajar, minat, serta bakat dari masing-masing peserta didik. Penyelesaian tugas yang dimaksud adalah berupa investigasi yang dilakukan peserta didik mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Oleh karena itu, tugas ini dapat meningkatkan partisipasi peserta didik.

Jihad dan Haris (2013:140) menyebutkan data penilaian proyek diperoleh dari tahap-tahap yang dilalui ketika mengerjakan tugas proyek, yaitu: perencanaan atau persiapan; pengumpulan data; pengolahan data; serta penyajian data atau pelaporan. Dalam menilai setiap tahap, guru dapat menggunakan skor yang terentang dari 1 sampai 4. Skor 1 merupakan skor terendah dan skor 4 merupakan skor tertinggi untuk setiap tahap. Jadi total skor terendah untuk keseluruhan tahapan adalah 4 dan total skor tertinggi untuk keseluruhan tahapan adalah 16.

Haryati (2010:90) mengungkapkan beberapa kelebihan dari jenis penilaian proyek: (1) merupakan bagian internal dari proses pembelajaran berstandar, bermuatan pedagogis, dan bermakna bagi peserta didik; (2) memberi peluang kepada peserta didik untuk mengekspresikan kompetensi yang dikuasainya secara utuh; (3) lebih efisien dan menghasilkan produk dan memiliki nilai ekonomis; serta (4) menghasilkan nilai penguasaan kompetensi yang dapat mewakili dan dipertanggungjawabkan kelayakan untuk disertifikasi.

Masrukan (2014:46) menjelaskan keuntungan bagi guru terhadap penggunaan penilaian proyek ini adalah guru dapat menggunakan hasil suatu proyek untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan temuan-temuan dengan bentuk yang tepat melalui laporan. Apabila proyek digunakan pada penilaian sumatif, fokus biasanya terletak pada hasil akhirnya. Pada penilaian formatif atau diagnosis, proyek biasanya ditekankan pada prosesnya.

Berdasarkan penjelasan terkait dengan penilaian proyek, dapat diambil simpulan bahwa penilaian proyek adalah penilaian terhadap suatu tugas yang dikerjakan peserta didik dalam kurun waktu tertentu dengan melalui beberapa tahapan, mulai dari perencanaan sampai penyajian produk. Dengan dilakukannya penilaian ini, peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga diuntungkan dengan penerapan penilaian proyek dalam pembelajaran.

2.2.3.4.2 Penilaian Kinerja

Penilaian autentik merupakan penilaian yang melibatkan partisipasi peserta didik khususnya pada proses dan aspek yang akan dinilai. Dengan demikian guru dapat mengetahui karakteristik peserta didik dengan baik dalam proses pembelajaran yang akan dinilai. Hal ini akan memudahkan guru dalam memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas.

Jihad dan Haris (2013:99) penilaian kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu. Penilaian dengan cara penilaian kinerja dianggap lebih autentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Martel (dalam Masrukan 2014:32) mengemukakan bahwa penilaian kinerja mempunyai dua karakter dasar yaitu: peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengkreasi suatu prosedur atau terlibat dalam suatu aktivitas (perbuatan) dan ketepatan prosedur lebih penting daripada hasilnya. Popham (dalam Masrukan 2014:33) menjelaskan penilaian kinerja dianggap berkualitas baik apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: *generability, authenticity, multiple foci, teachability, fairness, feasibility, dan scorability*.

Jihad dan Haris (2013:99) menjelaskan beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja, yaitu: (1) daftar cek (*check list*), digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau sub-indikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan; (2) catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*), digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan; (3) skala penilaian (*rating scale*), skala penilaian ini biasanya digunakan dengan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali; (4) memori atau ingatan (*memory approach*),

digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dan memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti ini tetap ada manfaatnya. Namun tidak cukup dianjurkan. Cara yang dikemukakan Jihad dan Haris tersebut sama dengan cara penilaian unjuk kerja yang dikemukakan Majid (2014:64) dalam bukunya yang berjudul “Penilaian autentik proses dan hasil belajar”.

Berbeda dengan pendapat Jihad dan Haris (2013:99) dan pendapat Majid (2014:64), Yusuf (2015:299) menjelaskan tipe tes unjuk kerja yang telah disusun beberapa ahli, beberapa di antaranya yaitu: (1) *paper and pencil performance*, tes ini merupakan tes unjuk kerja yang menggunakan kertas dan pensil dalam konstruksi tes; (2) *reognition test*, tes tipe ini disusun dengan maksud untuk mengukur kemampuan seseorang mengenal hal-hal esensial dalam suatu unjuk kerja atau penampilan atau dalam mengidentifikasi suatu objek; (3) *simulated performance*, dalam tipe ini kondisi lingkungan digunakan sebagai miniatur dari keadaan yang sebenarnya. Untuk itu, tes ini juga disebut dengan *miniature test*; (4) *work sample test*, pada jenis tes ini peserta didik dihadapkan pada situasi yang sebenarnya. Peserta didik diberi sampel kerja yang harus dilakukannya dalam penampilan yang aktual.

Majid (2014:65) menjelaskan dalam bukunya bahwa penilaian berbasis kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus, yaitu: (1) langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu; (2) ketepatan dan

kelengkapan aspek kinerja yang dinilai; (3) kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran; (4) fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati; (5) urusan dari kemampuan atau keterampilan peserta didik yang akan diamati.

Kinerja peserta didik dapat diamati menggunakan instrumen penilaian seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau bisa dengan pernyataan pribadi. Pernyataan pribadi atau yang disebut juga penilaian diri juga termasuk dalam penilaian autentik berbasis kinerja. Penilaian ini merupakan salah satu penilaian yang meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri berkenaan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajari dalam proses pembelajaran.

Beberapa manfaat positif penilaian diri bagi peserta didik yang dikemukakan Hosnan (2016:403) yaitu: (1) menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik; (2) peserta didik menyadari kelemahan dan kekuatannya; (3) mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur; serta (4) menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

Berbeda dengan Hosnan, Yusuf (2015:301) mengemukakan manfaat menggunakan tes unjuk kerja, yaitu: (1) tes unjuk kerja dapat digunakan untuk meramalkan kesuksesan dalam melaksanakan keterampilan tertentu; (2) sebagai alat bantu dalam pendidikan peserta didik; serta (3) dapat digunakan untuk menyediakan patokan atau kriteria untuk menilai kemajuan seseorang, dalam penelitian atau dalam promosi seseorang dalam latihan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa penilaian autentik berbasis kinerja adalah penilaian yang melibatkan kinerja peserta didik. Dalam penilaian ini guru hanya perlu menyiapkan rubrik penilaian agar nantinya peserta didik dapat menilai sendiri hasil kerjanya maupun kerja temannya dengan rubrik penilaian tersebut sehingga penilaian lebih objektif serta mencerminkan kemampuan serta kerja peserta didik.

2.2.3.4.3 Penilaian Antar Teman (*Peer Assessment*)

Jenis penilaian yang berguna untuk lainnya adalah penilaian antar teman. Penilaian antar teman atau yang disebut *peer assessment* dapat digunakan untuk peserta didik mengevaluasi kerja dari rekan-rekannya. Penilaian ini termasuk penilaian sumatif yang mendorong peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya sehingga peserta didik dapat mandiri, melatih evaluasi skill yang berguna untuk *life long learning* dan mendorong *deep learning*.

Anshari, *et.al* (2014) dalam artikelnya mengartikan *peer assessment* adalah sebuah proses di mana seorang pelajar menilai hasil belajar teman atau pelajar lainnya yang berbeda se-level. Penilaian ini dapat digunakan untuk membantu pelajar dalam mengembangkan kemampuan bekerja sama, mengkritisi proses dan hasil belajar orang lain (penilaian formatif), menerima *feedback* atau kritik dari orang lain, memberikan pengertian yang mendalam kepada para siswa tentang kriteria yang digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar dan untuk penilaian.

Penilaian antar teman (*peer assessment*) dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Hal ini karena nilai dari penilaian teman menjadi dua kali lipat. Pada satu sisi, jika penilaian ini dikerjakan dengan benar penilaian ini membuat peserta didik berpikir bahwa pekerjaan mereka benar-benar memiliki audiens (yakni temannya), audiens tersebut peduli terhadap pekerjaan mereka, serta penilaian ini juga dapat memberikan beberapa apresiasi terhadap pekerjaan dari teman-teman sekelas di mana pekerjaan mereka berada.

Dalam jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan, Muslich (2014) mengatakan bahwa penilaian *peer assessment* merupakan pengembangan dari format penilaian afektif yang berupa lembar penilaian afektif, lembar ini berupa angket yang diisi oleh peserta didik dan diberikan peserta didik pada saat menjelang ulangan harian, tes harian atau sebelum memulai pelajaran. Lebih lanjut, Muslich (2014) menjelaskan penilaian model *peer assessment* terdiri dari: petunjuk cara pengisian, identitas peserta didik, tipe karakteristik afektif yang terdiri dari: sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral terhadap mata pelajaran.

Penilaian *peer assessment* tidak semata-mata melibatkan peserta didik dalam membuat *judgement* terhadap kinerja peserta didik lain. *Peer assessment* lebih menitikberatkan pada pengembangan kriteria dan menyeleksi keterangan seputar tingkat pencapaian keberhasilan peserta didik dalam belajar. Penilaian *peer assessment* ini memacu terciptanya kesan terlibat dan bertanggung jawab pada peserta didik sehingga dapat membangun rancangan kerja yang lebih jelas dan meningkatkan keahlian serta menyediakan *feedback* yang lebih terhadap peserta didik.

Nirwana (2012) menyatakan bahwa *peer assessment and self assessment* lebih dari sekadar peserta didik memberi penilaian atas kinerja diri sendiri dan temannya. Lebih dari itu, penilaian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan untuk meraih tujuan tersebut haruslah melibatkan peserta didik dengan kualitas kinerjanya dan membantu mereka untuk bisa merefleksikan tentang bagaimana cara meningkatkannya. *Peer assessment* itu sendiri memungkinkan peserta didik saling memberi umpan balik yang bernilai, sehingga mereka bisa belajar dan saling mendukung. Hal ini memberikan dimensi lain untuk belajar, diantaranya kesempatan untuk berbicara, berdiskusi, menjelaskan, dan menantang sehingga mereka dapat meraih lebih tinggi dari apa yang telah mereka pelajari.

Hosnan (2016:415) mengatakan bahwa penilaian antar teman mudah difasilitasi oleh teknologi digital. Bagi peserta didik zaman sekarang, penilaian model ini dapat bekerja dengan baik khususnya jika pekerjaan dikirim secara *online*. Dengan mengirimkan pekerjaan mereka secara *online* dalam blog, youtube, atau situs berbagi lainnya akan memudahkan peserta didik memberikan umpan balik terhadap pekerjaan temannya.

Keuntungan penilaian *peer assessment*, yaitu: (1) meningkatkan motivasi peserta didik karena dilibatkan pada proses penilaian; (2) mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilakukan; (3) memberlakukan penilaian sebagai bagian dari proses belajar; (4) melatih keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan terutama keterampilan menilai dan membuat keputusan; (5) mendorong peserta didik untuk

belajar lebih mendalam; (6) memberikan *feedback* bagi peserta didik; (7) meringankan beban guru dalam menilai proses dalam kelompok; (9) dapat digunakan untuk tujuan sumatif (*grading*); serta (10) dapat memperbaiki *social skills* seperti kecakapan berkomunikasi dan bekerjasama.

Black *et.al* (dalam Nirwana 2012) mengemukakan beberapa keuntungan *peer assessment*, yaitu: (1) membantu mengekspos miskonsepsi; (2) memberikan dukungan langsung pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas; (3) seringkali peserta didik akan merespon lebih positif kepada temannya, daripada gurunya; (4) penilaian lebih bersifat individual, interaktif, dan kontekstual; (5) keterampilan sosial dan komunikasi dapat ditingkatkan; (6) guru dapat lebih fokus mengamati dan melakukan intervensi dalam proses pembelajaran; (7) peserta didik dilibatkan dalam refleksi pembelajaran mereka sendiri dan mengetahui apa yang harus diperbaiki dan bagaimana memperbaikinya; (8) peserta didik mengambil tanggung jawab lebih untuk pembelajaran mereka sendiri; (9) membantu mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungannya; serta (10) peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan dan kebutuhan untuk penilaian. Hal ini memaksimalkan efisiensi penggunaan waktu bagi guru dan peserta didik.

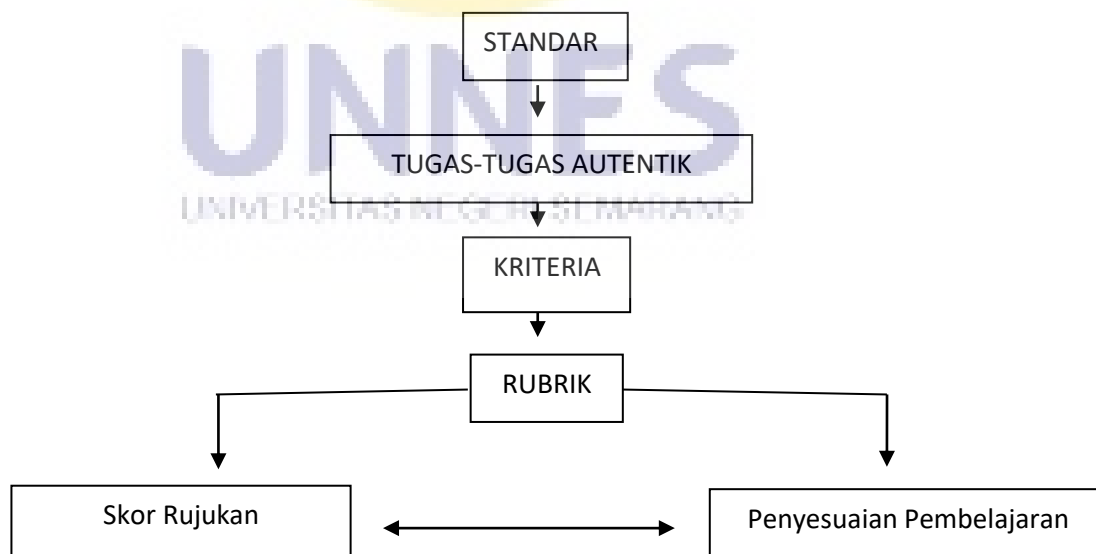
Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa penilaian *peer assessment* merupakan model penilaian sumatif yang memanfaatkan teman untuk menilai kinerja peserta didik. Penilaian ini dapat melatih rasa percaya diri peserta didik dan menghargai satu sama lain. Dengan menerapkan penilaian *peer*

assessment, peserta didik dapat memperoleh pemahaman lebih jelas tentang tujuan pembelajaran.

2.2.3.5 Langkah-Langkah Pengembangan Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan penilaian yang sistematis. Rusman (dalam Majid 2014:101) mengungkapkan bahwa dalam penilaian autentik siswa diminta menampilkan sejumlah tugas dalam dunia sesungguhnya yang memperlihatkan aplikasi keterampilan dan pengetahuan yang esensial. Rustaman (dalam Masrukan 2014:26) menyajikan empat langkah dalam menyusun penilaian autentik, yaitu: identifikasi kompetensi, memilih suatu tugas autentik, merumuskan kriteria tugas autentik, mengembangkan rubrik, dan merancang penilaian.

Langkah-langkah yang berbeda mengenai pengembangan penilaian dikemukakan Majid (2014:101) melalui bagan sebagai berikut:



Sumber: Majid (2014:101)

Bagan 2.2 Langkah-Langkah Pengembangan Penilaian

Berikut penjelasan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyiapkan penilaian autentik:

2.2.3.5.1 Mengidentifikasi Standar

Standar merupakan pernyataan yang harus diketahui dan dapat dilakukan oleh peserta didik, namun dalam ruang lingkup lebih sempit dan lebih mudah dicapai dari pada tujuan umum. Standar merupakan kemampuan yang diharapkan dikuasai. Mengingat tidak semua standar kompetensi memiliki ruang lingkup kecil, maka perlu dirinci lebih spesifik sehingga dapat diukur dan diamati. Standar harus ditulis dengan jelas, operasional, tidak ambigu dan tidak rancu, tidak terlalu luas atau terlalu sempit, mengarahkan pembelajaran dan melakukan penilaian.

2.2.3.5.2 Memilih Tugas Autentik

Dalam memilih tugas autentik, langkah pertama yang perlu dilakukan guru yaitu mengkaji standar yang dibuat dan mengkaji kenyataan sesungguhnya. Peserta didik belajar dan mendemonstrasikan tujuan pembelajaran dalam berbagai cara, misalnya: dengan cara membaca, berbicara, berdiskusi, bermain peran, menulis, pembuatan keputusan, dan memecahkan masalah.

2.2.3.5.3 Merumuskan Kriteria Tugas Autentik

Kriteria tugas merupakan indikator-indikator kinerja yang baik dari sebuah tugas. Apabila terdapat sejumlah indikator, sebaiknya diperhatikan apakah indikator-indikator tersebut sekuensial (memerlukan urutan) atau tidak. Suatu

kriteria dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Dinyatakan dengan jelas dan singkat; (2) pernyataan tingkah laku dan dapat diamati; (3) ditulis dengan bahasa yang dipahami oleh peserta didik; (4) batasi banyaknya kriteria; (5) tidak perlu mengukur detail setiap tugas.

2.2.3.5.4 Mengembangkan Rubrik

Rubrik yang dikembangkan dapat berupa rubrik holistik atau rubrik analitik. Tidak perlu memilih semua rubrik, cukup pilih salah satu saja. Pemilihan jenis rubrik yang akan disusun bergantung pada tugas autentik yang diberikan dan kompetensi yang akan diukur. Berikut ini disajikan contoh rubrik holistik dan rubrik analitik.

Tabel 2.1 Rubrik Holistik

Rubrik Holistik		
Skor	Kategori	Kriteria Umum
3	Sangat memuaskan	Menunjukkan pemahaman konsep secara tepat dan teliti, perhitungan benar, menggunakan tabel, gambar, dan grafik secara benar dan teliti, menggunakan strategi yang tepat, serta alasan tepat dan masuk akal.
2	Memuaskan	Menunjukkan pemahaman konsep yang tepat, perhitungan benar, menggunakan tabel, gambar, dan grafik yang benar tapi kurang teliti, penggunaan strategi tepat, dan alasan tepat, tapi kurang masuk akal.
1	Kurang memuaskan	Menunjukkan pemahaman konsep yang kurang tepat, perhitungan kurang tepat, penggunaan tabel, gambar, dan grafik tidak teliti, penggunaan strategi kurang tepat, dan alasan kurang tepat.
0	Tidak memuaskan	Menunjukkan ketidakpahaman terhadap konsep, perhitungan tidak tepat, tidak menggunakan tabel, gambar, maupun grafik, penggunaan strategi tidak tepat, dan alasan tidak tepat.

Tabel 2.2 Rubrik Analitik

Rubrik Analitik	
Aspek	Kriteria dan Skor
Pemahaman masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memahami, skor 0 • Memahami sebagian, skor 1 – 2 • Memahami dengan lengkap, skor 3
Perencanaan strategi	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi salah, skor 0 • Sebagian strategi benar, skor 1 – 2 • Semua strategi tepat, skor 3
Implementasi strategi	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan strategi salah, skor 0 • Penggunaan strategi sebagian benar, skor 1 – 2 • Penggunaan semua strategi benar, skor 3
Jawaban yang didapat	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban salah, skor 0 • Sebagian jawaban benar, skor 1 – 2 • Jawaban benar, skor 3

2.2.4 Teks Prosedur

Salah satu materi yang diajarkan dalam kurikulum 2013 adalah materi teks prosedur. Teks ini memaparkan langkah-langkah tentang cara pembuatan, menggunakan, atau melakukan sesuatu. Priyatni *et.al.* (2014:110) menjelaskan teks prosedur adalah teks yang memberikan petunjuk untuk membuat, melakukan atau menggunakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut. Pendapat lain menyatakan bahwa teks prosedur ialah teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar dapat melakukan suatu pekerjaan.

Setiarini dan Artini (2014:85) mengartikan teks prosedur adalah jenis teks yang menggambarkan atau menjelaskan cara mencapai sesuatu melalui langkah-langkah atau tahapan yang berurutan. Teks ini menerangkan bagaimana seseorang

menampilkan serangkaian proses yang berbeda-beda. Dalam teks prosedur diuraikan bagaimana sesuatu dikerjakan melalui serangkaian langkah-langkah atau tindakan. Teks prosedur merupakan jenis teks yang banyak dijumpai di sekitar kita.

Teks prosedur merupakan teks yang mendidik. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Martin dan Rose (2003:169) dalam bukunya, "*Procedures are pedagogic texts in that they teach the reader how to perform a specialised sequence of activities in relation to certain objects and locations*". Teks prosedur dapat mendidik apabila berisi aktifitas yang memiliki fungsi spesial, misalnya dalam ranah budaya yaitu langkah-langkah pelaksanaan ritual keagamaan dan sebagainya.

Tujuan teks prosedur yaitu menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan agar pembaca atau pemirsa dapat secara tepat dan akurat mengikuti sebuah proses membuat sesuatu, melakukan suatu pekerjaan, atau menggunakan suatu alat.

Kerangka karangan atau struktur teks prosedur dalam buku pegangan peserta didik (Priyatni *et.al* 2014:110, Setiarini dan Artini 2014:87), yaitu: tujuan atau judul, bahan, dan langkah-langkah. Sedangkan Martin dan Rose (2003:175) dalam bukunya menyebutkan dalam bukunya bahwa struktur teks prosedur ada *aim and step*. Kosasih (2014:68) membagi teks prosedur menjadi tiga bagian, yaitu: tujuan, langkah-langkah pembahasan, dan penutup. Bahan, dalam teks prosedur yaitu segala sesuatu yang dibutuhkan dan tidak semua teks prosedur mengandung bahan. Jadi, bahan bersifat opsional atau boleh dihilangkan. Sedangkan penutup dalam teks prosedur diisi dengan kalimat-kalimat seperlunya.

Apabila dalam teks prosedur tidak terdapat bahan dan penutup, maka tidak apa-apa karena yang harus ada dalam teks prosedur adalah tujuan dan langkah-langkah pembahasan. Oleh karena itu, secara garis besar struktur teks prosedur adalah judul atau tujuan dan langkah-langkah. Berikut penjelasan struktur teks prosedur:

Pertama, judul atau tujuan. Judul dalam teks prosedur dapat berupa nama benda atau sesuatu yang hendak dibuat atau dilakukan dan dapat juga berupa cara melakukan atau menggunakan sesuatu. Dalam teks prosedur, biasanya terdapat pengantar yang berupa pernyataan yang menyatakan tujuan penulisan atau dapat berupa paragraf pengantar yang menyatakan tujuan penulisan.

Kedua, cerita prosedur atau tahapan dengan urutan yang benar. Cerita prosedur atau tahapan dalam teks prosedur dapat ditunjukkan dalam bentuk berikut ini: (1) penomoran: 1, 2, 3, dst; (2) urutan: pertama, kedua, ketiga, dst; (3) kata yang menunjukkan urutan waktu: sekarang, kemudian, setelah itu, dst; dan (4) kata perintah: tambahkan, aduk, tiriskan, panaskan, oleskan, dst.

Dilihat dari segi isinya, ada tiga ciri-ciri teks prosedur, yaitu: (1) panduan langkah-langkah yang harus dilakukan; (2) aturan atau batasab dalam hal bahan atau kegiatan dalam melakukan kegiatan; serta (3) isi kegiatan yang dilakukan secara urut (kalau tidak urut disebut tips).

Berdasarkan tujuannya, teks prosedur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Teks prosedur untuk memandu cara menggunakan atau memainkan suatu alat (Cara memainkan suatu alat musik, menggunakan alat). (2) Teks prosedur untuk memandu cara membuat (Ada bahan, cara, dan langkah). (3)Teks prosedur untuk memandu cara melakukan suatu kegiatan (Cara menari, cara melakukan senam).

Priyatni *et.al* (2014:111) menjelaskan kaidah kebahasaan teks prosedur sebagai berikut:

1. Menggunakan penomoran yang menunjukkan urutan atau tahapan

Contoh:

- 1) Panaskan minyak, tumis bumbu halus hingga harum, masukkan daun bawang, dan tomat, aduk rata. Tambahkan udang dan bakso. Aduk rata.
- 2) Masukkan nasi putih, tambahkan saus, kecap manis, kecap asin, aduk rata, angkat.
- 3) Sajikan hangat dengan taburan bawang goreng, kerupuk udang, telur mata sapi, dan acar ketimun.

2. Menggunakan kata-kata yang menunjukkan perintah

Contoh:

- 1) **Panaskan** minyak
- 2) **Tumis** bumbu halus
- 3) **Masukkan** nasi putih
- 4) **Tambahkan** saus
- 5) **Sajikan** hangat

3. Menggunakan kata-kata yang menjelaskan kondisi

Contoh:

- 1) Tumis bumbu halus sampai **harum**
- 2) Aduk **rata**
- 3) Sajikan **hangat**

2.3 Kaidah Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Teks Prosedur

Kaidah merupakan patokan atau ukuran sebagai pedoman bagi manusia dalam bertindak. Kaidah juga dapat diartikan sebagai aturan yang mengatur perilaku manusia dan perilaku kehidupan bermasyarakat. Kaidah pengembangan instrumen penilaian autentik adalah suatu aturan atau patokan atau ukuran yang sudah pasti dalam membuat instrumen penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang nyata, bermakna bagi diri peserta didik, mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Instrumen penilaian autentik yang dikembangkan adalah instrumen penilaian untuk pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP, yaitu: penilaian unjuk kerja, proyek, dan *peer assessment*. Kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP kurikulum 2013 yaitu peserta didik harus mampu mengidentifikasi, menyimpulkan isi, menelaah struktur dan aspek kebahasaan, serta menyajikan data rangkaian kegiatan teks prosedur. Kompetensi tersebut bisa saja dapat dicapai dengan bentuk penilaian unjuk kerja, proyek, dan *peer assessment*. Pemilihan jenis penilaian tersebut dikarenakan penilaian tersebut dapat diterapkan secara bersamaan dalam satu bentuk tugas. Selain itu, dengan menerapkan penilaian bentuk proyek, unjuk kerja, dan *peer assessment*, peserta didik tidak akan bosan dan dapat membuat mereka lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan begitu peserta didik dapat lebih mudah mencapai kompetensi yang diharapkan.

Seperti halnya penilaian pada umumnya, penilaian autentik memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Berdasarkan studi kebutuhan terhadap

penilaian autentik, penilaian ini harus praktis, tidak memakan waktu yang banyak, hemat, dan tidak menyulitkan guru. Spesifikasi instrumen penilaian autentik (*peer assessment*, unjuk kerja, dan proyek) dijelaskan sebagai berikut.

2.3.1 Penilaian *Peer Assessment*

Penilaian *peer assessment* atau penilaian teman sejawat merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai temannya terkait dengan pencapaian kompetensi, sikap, dan perilaku keseharian peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik. Penilaian ini dapat dilakukan pada saat pembelajaran sistem kelompok dan untuk mengambil keputusan tentang pencapaian hasil belajar atau kompetensi peserta didik secara akurat dan adil.

Kriteria instrumen penilaian *peer assessment* menurut Majid (2014:174) adalah: (1) sesuai dengan kompetensi dan indikator yang akan diukur; (2) indikator dapat dilakukan melalui pengamatan peserta didik; (3) kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana namun jelas dan tidak rancu; (4) menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh peserta didik; (5) menggunakan format sederhana dan mudah digunakan oleh peserta didik; (6) indikator menunjukkan sikap peserta didik dalam situasi yang nyaman atau sebenarnya dan dapat diukur.

Penilaian *peer assessment* merupakan pengembangan dari format penilaian afektif yang berupa lembar penilaian afektif, sehingga ciri dari penilaian ini sama dengan ciri penilaian afektif. Penilaian *peer assessment* biasanya berupa lembar

angket yang diisi oleh peserta didik. Hal yang harus dipertimbangkan dalam membuat penilaian *peer assessment* (Nirwana, 2013), yaitu: (1) mampu meningkatkan tanggung jawab dan otonomi peserta didik; (2) dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran, keterampilan, dan proses; (3) dapat meningkatkan peran dan status peserta didik dari pembelajar pasif menjadi pembelajar aktif sekaligus penilai; (4) mampu melibatkan peserta didik dalam refleksi kritis; dan (5) memungkinkan peserta didik saling memberikan umpan balik yang bernilai, sehingga antar peserta didik dapat belajar dan saling mendukung.

Karakter penilaian antar teman (*peer assessment*) dalam mengevaluasi tidak semata-mata melibatkan peserta didik dalam membuat *judgement* terhadap kinerja peserta didik lain. Penilaian *peer assessment* menitikberatkan pada pengembangan kriteria dan menyeleksi keterangan seputar tingkat pencapaian keberhasilan peserta didik dalam belajar. Muslich (2014) menjelaskan penilaian model *peer assessment* terdiri dari: petunjuk cara pengisian, identitas peserta didik, tipe karakteristik afektif yang terdiri dari: sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral terhadap mata pelajaran.

2.3.2 Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan salah satu teknik atau jenis dari penilaian autentik. Penilaian ini dilakukan oleh guru dengan cara melakukan kegiatan mengamati peserta didik dalam melakukan suatu tugas. Kegiatan unjuk kerja merupakan kegiatan yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan

mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Oleh karena itu, penilaian ini diarahkan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan suatu tugas. Yusuf (2015:296) menyebutkan tiga ciri utama penilaian unjuk kerja sebagai berikut: (1) peserta didik mengkonstruksi atau menyusun sendiri; lebih dari memilih atau merespon; (2) format penilaian mengikuti guru, yang mengamati tingkah laku peserta didik tentang kemampuan merefleksikan penguasaannya dalam dunia riil atau nyata; dan (3) *skoring* diarahkan pada pola berpikir dan belajar peserta didik yang tampak.

Martel (dalam Masrukan 2014:32) menyebutkan dua karakter dasar penilaian unjuk kerja, yaitu: (1) peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengkreasikan suatu prosedur atau terlibat dalam suatu aktivitas (perbuatan); dan (2) ketepatan prosedur jauh lebih penting daripada hasil. Penilaian unjuk kerja sudah dianggap memiliki kualitas baik dalam mengevaluasi pekerjaan peserta didik. Kualitas tersebut bisa didapat dengan memperhatikan kriteria penilaian unjuk kerja dalam mengevaluasi. Popham (dalam Masrukan 2014:33) dan Wenno (dalam Hosnan 2016:403) menyebutkan karakteristik mengevaluasi penilaian unjuk kerja, yaitu: (1) *generability* (kemampuan membuat generalisasi); (2) *authenticity* (tugas yang diberikan sesuai dengan kehidupan peserta didik di sekolah); (3) *multiple foci* (tugas yang diberikan dapat mengukur lebih dari satu kemampuan); (4) *teschability* (tugas yang diberikan relevan dengan yang diajarkan); (5) *fairness* (tugas merata bagi semua peserta didik); (6)

feasibility (tugas relevan untuk dilaksanakan semua peserta didik); dan (7) *scorability* (tugas dapat diskor dengan akurat dan reliabel).

Hosnan (2016:402) menyebutkan pertimbangan-pertimbangan khusus yang dilakukan sebelum melakukan penilaian unjuk kerja, yaitu: (1) langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu; (2) ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai; (3) kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran; (4) fokus utama dari kinerja yang akan dimulai, khususnya indikator esensial yang akan diamati; dan (5) urutan dari kemampuan atau keterampilan peserta didik yang akan diamati.

Beberapa bentuk tes unjuk kerja yang sering digunakan berupa *non verbal test, rating scale, check list, paired comparasion method of equal appearings intervals*. Bentuk tes tersebut dapat dibuat dengan jika dibuat berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut Yusuf (2015:302): (1) susun secara hati-hati keterampilan dan kemampuan khusus yang terlibat dalam kegiatan tertentu yang akan diukur; (2) pilih keterampilan yang akan diuji di antara keterampilan yang telah ditetapkan; (3) menetapkan karakteristik aspek yang diukur (apakah proses, produk, atau keduanya, kemudian kembangkan atau pilih bentuk tes yang tepat); (4) selidiki keterbatasan yang mungkin ada (apakah jumlah waktu cukup, apakah *equipment* lengkap dan sesuai dengan jumlah peserta didik, apakah tenaga atau *personel* cukup); (5) formulasikan dan kembangkan rencana pelaksanaan yang

bersifat sensitif; (6) uji coba dan revisi tes; dan (7) persiapan petunjuk pengadministrasian.

2.3.3 Penilaian Proyek

Tugas proyek merupakan tugas yang diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Oleh karenanya, penilaian proyek merupakan penilaian yang dilakukan terhadap tugas proyek. Hosnan (2016:404) mengatakan bahwa penilaian proyek biasanya digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan menyediakan, dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Jihad dan Haris (2013:140) menyebutkan data penilaian proyek diperoleh dari tahap-tahap yang dilalui ketika mengerjakan tugas proyek, yaitu: perencanaan atau persiapan; pengumpulan data; pengolahan data; serta penyajian data atau pelaporan. Karena itu, Hosnan (2016:404) menjelaskan tiga hal yang memerlukan perhatian khusus guru, yaitu: (1) keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengelola dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan; (2) kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan perkembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik; serta (3) originalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Masrukan (2014:45) mengemukakan bahwa penilaian proyek dapat dilakukan pada waktu: (1) proses pengerjaan proyek, dan (2) laporan (produk) proyek. Penilaian proyek yang menekankan pada proses meliputi: (1) kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan penelitian; (2) kemampuan bekerja dalam kelompok; (3) kemampuan untuk melaksanakan tugas secara mandiri. Pada penilaian proyek yang menekankan pada produk dapat meliputi: (1) kemampuan mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi; (2) kemampuan menganalisis dan menginterpretasi data; dan (3) kemampuan melaporkan atau menyampaikan hasil.

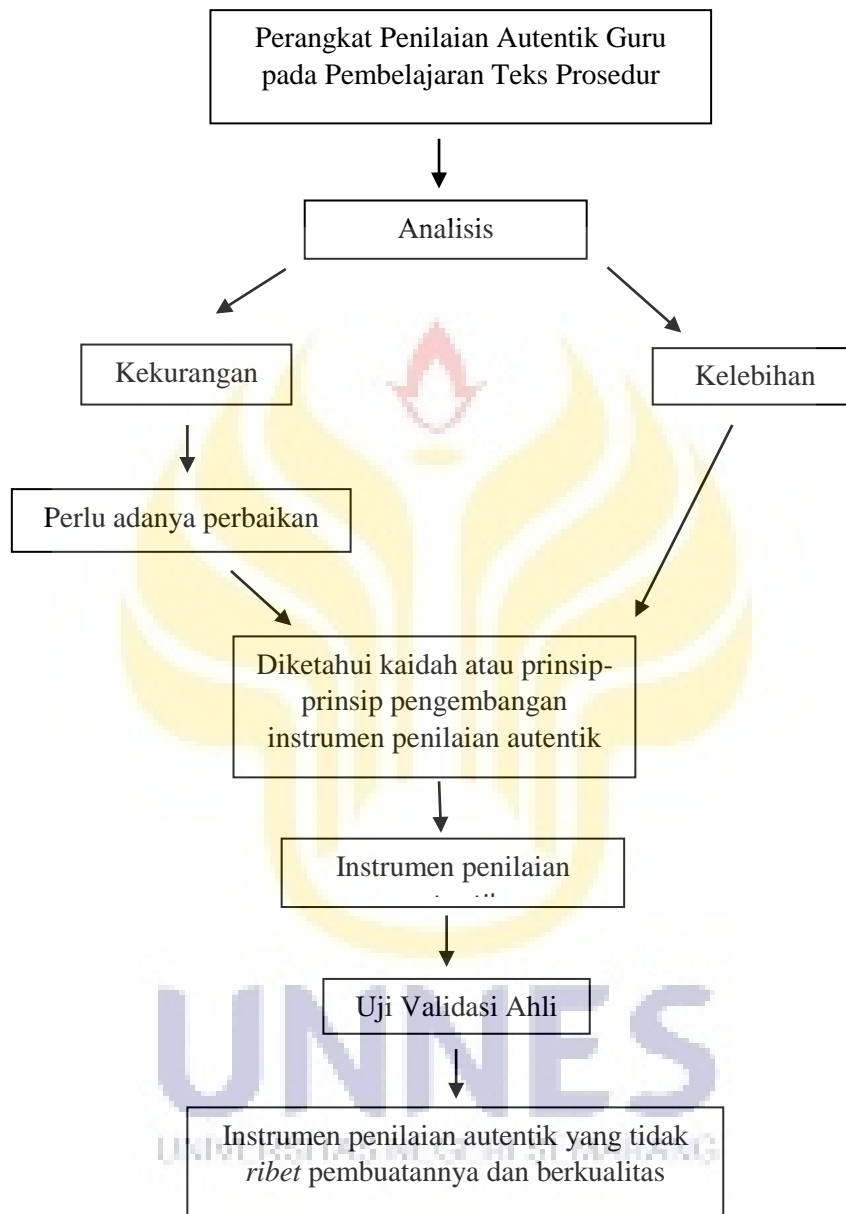
Berdasarkan analisis komponen dan pertimbangan dalam pengembangan penilaian autentik, hasil instrumen penilaian autentik (*peer assessment*, proyek, dan unjuk kerja) diharapkan dapat digunakan sebagai kedudukan dan fungsinya dalam pembelajaran. Sehingga mengakibatkan target capaian materi teks prosedur yang kurang bisa dioptimalkan.

2.4 Kerangka Berpikir

Penilaian merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian kegiatan pembelajaran. Melalui penilaian yang baik akan mampu menunjukkan kualitas pembelajaran yang berlangsung dan kualitas capaian hasil belajar peserta didik. Salah satu penilaian yang saat ini mendapat banyak perhatian adalah penilaian autentik. Penilaian autentik sebagai sebuah model penilaian diyakini mampu mengukur keberhasilan belajar peserta didik dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hal tersebut diyakini karena keberhasilan peserta didik terhadap kompetensi tertentu diukur selama proses belajar berlangsung. Selama

ini penerapan penilaian autentik di sekolah sangat kurang karena banyak guru yang mengaku kesulitan dalam melakukan penilaian secara autentik dengan bukti-bukti yang autentik.

Mengingat hal di atas, pengembangan instrumen penilaian ini sangat penting untuk guru karena instrumen penilaian ini dapat mempermudah guru dalam melakukan penilaian secara autentik utamanya pada materi teks prosedur. Instrumen penilaian ini dibuat dengan bentuk yang mudah digunakan oleh guru yaitu dengan bentuk *cek list* dilengkapi dengan kaidah atau prinsip-prinsip pengembangan instrumen penilaian autentik. Dengan penelitian ini, diharapkan guru tidak merasa *ribet* lagi dalam menilai pembelajaran teks prosedur secara autentik. Berikut ini bagan kerangka berpikir penelitian.



Bagan 2.3 Kerangka Berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Pertama, Karakteristik instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur sebagai instrumen penilaian alternatif bagi guru harus memiliki karakteristik yang meliputi, (1) praktis, (2) hemat, (3) mudah dilaksanakan, (4) tidak memakan waktu yang lama dalam membuatnya, (5) mudah diaplikasikan, (6) dapat digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik secara komprehensif dan mendalam, (7) ada bukti autentik penilaian, dan (8) tugas bukan mengingat fakta . Karakteristik tersebut merupakan karakteristik umum yang harus ada dalam setiap instrumen penilaian autentik. adapun karakteristik khusus penilaian autentik disesuaikan dengan jenis penilaian yang digunakan.

Kedua, Purwarupa instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP terdiri atas dua bagian, yaitu struktur isi dan penyajian. Struktur isi meliputi (1) halaman depan/ sampul, (2) daftar isi, (3) konsep penilaian autentik, (4) konsep penilaian *peer assessment* disertai instrumen penilaiannya, (5) konsep penilaian unjuk kerja disertai instrumen penilaiannya, (6) konsep penilaian proyek disertai instrumen penilaiannya, dan (7) daftar pustaka. Pada bagian penyajian meliputi (1) bentuk produk berupa buku saku instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur kelas VII yang disertai

dengan kaidah pengembangan, (2) penggunaan bahasa formal dan komunikatif, dan (3) penulisan isi menggunakan huruf Times New Roman dengan ukuran 12pt.

Ketiga, Penilaian dilakukan oleh ahli pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan ahli Evaluasi Pembelajaran. Berdasarkan penilaian ahli pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Skor rata-rata yang diperoleh adalah 70,6 % dengan kategori baik. Sementara itu penilaian dari ahli Evaluasi Pembelajaran mendapatkan skor rata-rata 82,5 % dengan kategori sangat baik. Berdasarkan kedua penilaian ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP baik dan layak digunakan.

Keempat, Saran perbaikan ahli pada instrumen penilaian autentik pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP adalah saran yang bersifat teknis. Saran perbaikan tersebut meliputi (1) perbaikan bahasa yang kurang jelas, (2) perbaikan rubrik penilaian yang kurang sesuai dengan soal, dan (3) perbaikan tulisan pada tampilan halaman depan/ cover.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, saran yang dapat peneliti rekomendasikan adalah sebagai berikut.

1. Guru hendaknya menggunakan instrumen penilaian autentik ini sebagai gambaran dalam melakukan penilaian terhadap pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP.

2. Agar lebih komprehensif dan mendalam sebaiknya instrumen penilaian autentik yang dikembangkan ini (instrumen penilaian *peer assessment*, unjuk kerja, dan proyek) digunakan secara bersama.
3. Instrumen penilaian autentik ini bisa digunakan untuk menilai ketercapaian peserta didik pada jenis teks lainnya.
4. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melakukan uji keefektifan produk instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP.



Daftar Pustaka

- Astuti, Widi P. 2012. *Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Berbasis Literasi Sains pada Materi Sistem Ekskresi*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Abidin, Yunus. 2012. "Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun II. Nomor 2. Hlm. 164-177.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anshari, Hafix, *et.al.* 2014. "Pengembangan Model Penilaian "Peer dan Self Assessment Termoderasi Guru" Berbasis Web untuk Pelajaran Fisika SMA". Malang: Universitas Negeri Malang.
- Bhakti, *et.al.* 2011. *Pengembangan Model Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum* 2013. (Online), (www.id.ardna_star001.yahoo.com) diakses pada 22 Februari 2017.
- Damayanti, Vivi. 2016. *Pengembangan Instrumen Penilaian Kompetensi Dasar Menulis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas VII di SMP Negeri 15 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Depdiknas. 2006. *Naskah Akademik Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balitbang Depdiknas.
- Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Haryati, Mimin. 2010. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hosnan. 2016. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Jihad, A., Abdul, H. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kosasih. 2014. *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: YRAMA WIDYA.
- Kemendikbud. 2015. *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Miles dan Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Masrukan. 2014. *Asesmen Otentik Pembelajaran Matematika*. Semarang: CV Swadaya Manunggal.
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Maryam, Siti. 2014. *Penerapan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Martin dan Rose. 2003. *Genre Relations: Mapping Culture*. London: Continuum.
- Muslich, Muhammad. 2010. "Pengembangan Model *Assessment* Afektif Berbasis *Self Assessment* dan *Peer Assessment* di SMA Negeri 1 Kebomas". *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Juli 2014. Nomor 2. Hlm. 143-148.
- Nurgiyantoro, B., Suyata, P. 2011. "Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa". *LITERA*. 10(2): 114 – 125.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Nirwana, Ratih Rizqi. 2012. *Peer and Self Assessment sebagai Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013*. Jurusan Tadris Kimia Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Nasrillah, Faiz. 2013. *Para Guru Masih Bingung Kurikulum 2013*. (Online), (www.id.berita.yahoo.com) diakses pada 26 Mei 2017.
- Putra, Sitiatava R. 2013. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Priyatni, Endah Tri, *et.al.* 2014. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs*. Jakarta: Mukti Indo Utama.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Purwanto, Nglim. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Purwati, Rizky Sita. 2016. *Pelaksanaan Penilaian Otentik Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP di Kecamatan Kalasan*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Pradana, Febriana Andita, *et.al.* 2015. "Pengembangan Perangkat Penilaian Proyek pada Pembelajaran IPA Terpadu melalui *Scientific Approach*". Bandar Lampung: Unila.
- Salmani, Muhammad Ali. 2008."Performance Assessment in Language Testing". *I-manager's Journal on School Educational Technology*. Mei 2008. Nomor 4. Hlm 1-6. Iran: Universiti of Zanjan.
- Sawamura, Sachiko. 2010. Assessment in Project-Based Language Learning. *Hawaii Pacific University TESOL. Working Paper Series 8 (1,2), 44-49*. Online. <http://www.hpu.edu/index.efm?contentID=8064&siteID=1> (diakses pada 15 April 2017 pukul 13.58).
- Satori, D., Aan, K. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Setiarini, Wukir., Artini. 2014. *Cakap Berbahasa Indonesia 1*. Bogor: Yudhistira.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABET.
- Susila, I Ketut. 2012. *Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja (Performance Assessment) Laboratorium pada Mata Pelajaran Fisika Sesuai Kurikulum Tingkat Sastuan Pendidikan SMA Kelas X di Kabupaten Gianyar*. Laporan Penelitian. Universitas Pendidikan Ganesha. Bali.

- Triningsih, Diah Erna. 2016. "Model Penemuan Terbimbing untuk Mengidentifikasi Kekurangan Teks Prosedur Siswa Kelas VIII SMPN 1 Karangploso". *Lingua*. Maret 2016. Nomor 1. Hlm. 73-86.
- Wicaksono, Tulus Pamuji, *et.al.* 2015. "Pengembangan Penilaian Sikap dengan Teknik Observasi, *Self Assessment*, dan *Peer Assessment* pada Pembelajaran Tematik Kelas V SDN Arjowinangun 02 Malang". *Jurnal Pendidikan*. Februari 2016. Nomor 1. Hlm. 45-51. Malang. Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Wachyudi, Ibnu, *et.al.* 2014. *Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja pada Pembelajaran dengan Model Problem Solving Berbasis TIK*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Tahun 2014, 216-225.
- Wiana, Juli Arta, *et.al.* 2011. "Penerapan Penilaian Otentik untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD Negeri 2 Pupuan". *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Tahun 2015. Nomor 1. Bali. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yudha, Rivo P. 2014. *Pengembangan Instrumen Asesmen Otentik Unjuk Kerja dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Kota Cirebon*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Yusuf, Muri. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Yuniawan, Tommi. 2014. "Model Penilaian Kinerja dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Teks Narasi Bermuatan Pendidikan Karakter Cinta Budaya". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun IV. Nomor 1. Hlm. 61-71.
- Zulkifli, Dhilla F. 2015. *Evaluasi Autentik terhadap Penilaian Pembelajaran Sastra Tradisional pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*: Makalah Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2015. Universitas Mataram 2015.

Lampiran 9

Sertifikat UABI



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG